



CITRAAN DALAM PERIBAHASA BANJAR (*IMAGERY IN THE BANJARESE PROVERB*)

Siti Akbari

Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani KM 32,2 Loktabat, Banjarbaru
e-mail sitiakbarihdj@gmail.com

Abstract

Imagery in the Banjarese Proverb. This is a descriptive qualitative research. This research was aimed at looking at Banjarese Proverb objectively. Therefore, this research focused on the proverbs that were obtained and then reviewed using semiotic analysis. The data used as the object this research were those in the form of Banjarese proverbs, which were derived from several informants and from reading material. The results showed that of the 147 proverbs collected, and there were sixty-two proverbs were found showed visual images. Twenty-three proverbs that show hearing images. Eight proverbs that show palpable imagery. Six proverbs that show olfactory images. Forty-eight proverbs that show the image of taste. The results showed that the choice of words became unique in the Banjar proverbs. The overall image strengthens the local area drawn from the Banjar proverb. This is evident from the choice of words in the Banjar proverb.

Key words: image, proverbs, Banjar

Abstrak

Citraan dalam Peribahasa Banjar. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini melihat peribahasa secara objektif. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada peribahasa yang diperoleh untuk kemudian ditelaah dengan menggunakan analisis semiotik. Adapun data dan sumber data yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah data berupa peribahasa Banjar yang bersumber dari beberapa informan dan dari bahan bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 147 peribahasa yang dikumpulkan, ditemukan enam puluh dua peribahasa yang menunjukkan citraan penglihatan. Dua puluh tiga peribahasa yang menunjukkan citraan pendengaran. Delapan peribahasa yang menunjukkan citraan perabaan. Enam peribahasa yang menunjukkan citraan penciuman. Empat puluh delapan peribahasa yang menunjukkan citraan pencecapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan kata menjadi kekhasan dalam peribahasa Banjar. Citraan secara keseluruhan menguatkan lokal kedaerahan yang tergambar dari peribahasa Banjar. Hal itu terbukti dari pilihan kata yang ada di dalam peribahasa Banjar.

Kata-kata kunci: citraan, peribahasa, Banjar

PENDAHULUAN

Manusia dalam mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya melalui tahapan memberi ‘penilaian’ terhadap objek dan kejadian. ‘Penilaian’ secara turun-temurun dikomunikasikan kepada generasi penerus suatu pemegang kebudayaan sebuah komunitas sehingga dikenal sebagai nilai-nilai budaya (Suriasumantri, 2009, hlm.265).

Salah satu upaya penyampaian nilai-nilai budaya yang bisa ditemukan adalah berupa peribahasa. Melalui peribahasa, kebudayaan diwujudkan dalam bentuk keindahan bahasa yang mencerminkan nilai budaya yang dikandungnya. Melalui peribahasa tergambar watak dan sifat suatu bangsa (Djamaris, 1990, hlm.29).

Peribahasa adalah semua bahasa, baik kata atau frasa yang mengandung arti kiasan yang tidak dapat diterjemahkan kata demi kata, karena peribahasa tidak mengungkapkan makna kata demi kata, melainkan makna secara keseluruhannya (Badudu, 2008, hlm.xi--xii). Peribahasa menjadikan bahasa lebih hidup dan indah karena pemakaian bahasa menjadi lain dari bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari.

Danandjaja (2002, hlm.28) dalam kajian konteks folklor berpendapat bahwa peribahasa adalah istilah lain untuk menyebutkan ungkapan tradisional. Menurut Brunvand, ada tiga sifat hakiki peribahasa yang perlu diperhatikan bagi yang ingin meneliti peribahasa, yakni terkait ciri, bentuk, dan vitalitas peribahasa (Danandjaja, 2002, hlm.28).

Peribahasa cenderung mirip antardaerah yang satu dengan daerah yang lain. Hampir semua peribahasa memiliki susunan kata yang sederhana, tetapi memiliki makna yang mendalam. Untuk mengungkapkan makna dalam peribahasa tidak dapat dilakukan dengan memaknai kata demi kata, melainkan dengan memahami isi keseluruhan peribahasa itu sendiri. Oleh karena itu, peribahasa termasuk suatu bagian yang tidak mudah dipahami.

Sebagai bagian tradisi lisan yang sulit dipahami, peribahasa hadir sebagai sesuatu yang diakui kebenarannya di tengah kolektif masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, sejak lama peribahasa dijadikan sebagai alat pendidikan yang bersifat informal. Peribahasa dipercaya oleh masyarakat dalam pembentukan sistem tata nilai dalam kehidupan. Peribahasa juga digadag-gadang sebagai salah satu tonggak dalam pemertahanan suatu kebudayaan.

Peribahasa merupakan tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya. Peribahasa sebagai satuan lingual, konstituennya bersifat konstan yang dapat berupa (1) satuan frase, (2) satuan kalimat, dan (3) satuan klausa (Hartati, 2015, hlm.16).

Kesulitan dalam memahami peribahasa akan dimudahkan dengan memahami citraan yang mewakili dalam kata-kata yang disajikan pada peribahasa. Kecenderungan peribahasa sebagai bagian folklor yang terbuka memudahkan orang yang ingin menggalinya. Melalui tanggapan indera imajinasinya, siapa pun akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan dibalik peribahasa.

Sebagai pembandingan dapat dilihat beberapa hasil pembahasan tentang peribahasa Banjar. Suatu laporan penelitian tim membahas tentang *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa dan Ungkapan Banjar dan Pola Pikir Masyarakatnya* (Jamzaroh, dkk., 2011). Penelitian tim tersebut diarahkan pada kajian etnolinguistik. Penelitian ini dengan penelitian tersebut memiliki persamaan dari segi objek penelitian, yakni peribahasa Banjar. Bedanya fokus kajian sebelumnya melihat pada nilai, sementara penelitian ini fokus pada penggunaan bahasa sebagai simbol di dalam peribahasa.

Samrah (2013) dalam tesisnya mengangkat perihal *Unsur Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Banjar*. Tesisnya mendeskripsikan gambaran objektif tentang unsur pendidikan karakter dalam peribahasa Banjar yang meliputi tiga aspek, yakni pendidikan nilai agama, pendidikan nilai moral, dan pendidikan nilai sosial.

Penelitian lain lagi yang masih terkait peribahasa Banjar ditulis oleh Ariestya (2013), Yulianto (2015), dan Hestiyana (2015). Penelitian Ariestya (2013) yang berjudul *Hubungan Peribahasa dengan Alam* mengungkapkan bahwa peribahasa Banjar, terutama peribahasa yang

menggunakan kata air, api, dan angin, memiliki hubungan erat dengan penciptaan peribahasa Banjar. Apabila penelitian Ariestya (2013) difokuskan pada kemunculan kata air, api, dan angin yang digunakan dalam peribahasa Banjar, penelitian ini difokuskan pada keseluruhan kalimat dalam tiap peribahasa Banjar.

Penelitian Yulianto (2015) berjudul *Ruang Persepsi Masyarakat pada Metafora dalam Peribahasa Banjar: Suatu Tinjauan Ekologi Sastra*. Penelitian tersebut mengangkat masalah aspek lingkungan yang ditemui dalam peribahasa Banjar. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan Yulianto (2015) ada keterkaitan yang kuat antara peribahasa Banjar dengan lingkungan hidup masyarakat Banjar. Penelitian Yulianto (2015) tidak jauh berbeda dengan Ariestya (2013) dilihat pada fokus tertentu kata yang dijadikan sebagai pilihan analisis.

Penelitian Hestiyana (2015) berjudul *Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Banjar*. Penelitiannya melihat keterkaitan peribahasa Banjar dengan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang perlu untuk dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi. Hestiyana (2015) pada penelitiannya ini mencoba reka kaitkan antara kehidupan religi masyarakat Banjar dengan peribahasa sebagai salah satu produksi sastra masyarakat Banjar.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian yang disajikan di atas. Persamaannya dalam hal objek penelitian, yakni peribahasa Banjar. Perbedaannya adalah penelitian-penelitian di atas pada dasarnya berpijak pada nilai-nilai yang dipandang menonjol pada peribahasa Banjar. Sementara penelitian ini membahas fenomena keindahan dalam peribahasa sebagai bagian dari folklor dengan memanfaatkan model analisis estetika, stilistika, dan semiotika dengan berkonsentrasi pada citraan dalam peribahasa Banjar.

Pemilihan topik penelitian ini tidak lepas dari semaraknya upaya untuk merevitalisasi sastra lisan di Indonesia pada umumnya. Banyaknya penelitian yang bisa ditemui dalam mengangkat sastra lisan daerah sebagai salah satu upaya melestarikan sastra daerah menjadi pendorong tersendiri bagi peneliti. Pemilihan jenis peribahasa Banjar sebagai pilihan karena dibalik peribahasa terdapat keindahan yang tak ada habisnya untuk digali dan tantangan tersendiri dalam memahami peribahasa Banjar yang ada di tengah masyarakat Banjar.

Agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini terarah dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, perlu adanya perumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana citraan dalam peribahasa Banjar?”. Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan citraan dalam peribahasa Banjar.

Sebagai sebuah kekayaan sastra lisan daerah, peribahasa dapat diamati dari kategori gaya bahasa dan ekspresi yang dimilikinya. Peribahasa-peribahasa dapat terjadi berupa paralelisme antonimi (bentuk peribahasa dimana terdapat pertentangan antara klausa pertama dengan klausa kedua), paralelisme sinonimi (bentuk peribahasa dimana terdapat persamaan dalam frasa, klausa, dan kalimat), paralelisme repetisi (bentuk peribahasa yang terdapat pengulangan di dalam frase, klausa, maupun kalimat), paralelisme perbandingan (bentuk peribahasa yang di dalamnya terdapat sebuah pernyataan yang membandingkan antara klausa atau kalimat pertama dan kedua yang ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi daripada), angka (bentuk peribahasa yang menggunakan kata-kata numerik di dalam konstruksinya), penggunaan diperluas dengan metafora dan simile, asonansi, aliterasi, dan paralelisme kolokasi (Hartati, 2015, hlm. 17).

Peribahasa sebagai kalimat pendek yang mengandung kebijaksanaan dan dipandang mencerminkan kecerdasan seseorang memiliki tiga bentuk sifat yang hakiki untuk diperhatikan bagi peminat peneliti peribahasa. Tiga sifat hakiki peribahasa yakni, (1) kalimat ungkapan, tidak cukup satu kata tradisional, (2) bentuknya standar, dan (3) memiliki kemampuan bertahan sebagai salah satu jenis tradisi lisan, yang berbeda dari bentuk yang biasanya pada karya sastra seperti syair, iklan, catatan laporan olahraga, dan sejenisnya (Danandjaja, 2002, hlm.28).

Melihat identitas kebahasaan dalam sebuah peribahasa, Brunvand mencoba mengklasifikasikan peribahasa menjadi empat golongan besar, empat golongan peribahasa tersebut, yaitu: (a) peribahasa yang sesungguhnya, (b) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya, (c) peribahasa perumpamaan, dan (d) ungkapan mirip peribahasa (Danandjaja, 2002, hlm.29).

Peribahasa merupakan salah satu bagian dari folklor. Danandjaja (2002, hlm.29) dalam kajian konteks folklor berpendapat bahwa peribahasa adalah istilah lain dari ungkapan tradisional. Hal itu dikaitkan pada kebanyakan peribahasa yang ditemui lebih merupakan ungkapan-ungkapan yang mengiaskan sesuatu maksud. Dalam kenyataannya di lapangan seringkali peribahasa dan ungkapan sangat sulit untuk dipisahkan. Ungkapan seiring waktu menjadi peribahasa karena dikiaskan sebagai bagian dari peribahasa.

Peribahasa sebagai salah satu folklor dalam khazanah tradisi lisan karena disampaikan secara lisan. Russel menyatakan bahwa walau suatu ungkapan tradisional milik kolektif, namun yang menguasai secara aktif adalah sebagian orang saja (Danandjaja, 2002, hlm. 28). Istilah pewaris pasif merujuk pada seseorang yang melanjutkan folklor sebatas mengetahui dan ikut menikmati folklor, namun tidak memiliki minat melakukan upaya berbagi dengan masyarakat di sekitarnya, sementara pewaris aktif adalah orang yang selalu menyebarkan folklor secara aktif

Karakteristik bentuk peribahasa berkaitan dengan khazanah budaya rakyat yang menjadi induknya. Ada ahli yang berpendapat induk peribahasa adalah sastra rakyat, ada ahli yang berpendapat induk peribahasa adalah ungkapan tradisional. Peribahasa yang berinduk pada sastra rakyat dimasukkan dalam kelompok puisi rakyat, sementara peribahasa yang berinduk pada ungkapan tradisional dimasukkan dalam kelompok kalimat yang berpola yang kosa katanya dipilih, ditata, ditempatkan, dan diurutkan dengan cara-cara tertentu serta makna yang tertentu pula.

Robson (1994) menyatakan bahwa kebudayaan adalah kumpulan adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai-nilai yang turun temurun serta dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hidup masyarakat secara keseluruhan.

Kebudayaan manusia dapat dimaknai sebagai kehidupan manusia itu sendiri beserta dengan segala jejak-jejak yang ditinggalkannya dari hari ke hari, dan terus bertambah, berakumulasi, karena diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu media pewarisan jejak-jejak dari generasi ke generasi adalah peribahasa.

Peribahasa di sebuah daerah berhubungan dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh pada peribahasa Banjar berikut ini *Sandu sandu bakut, amun maluncat limpua hampang* 'sendu-sendu ikan bakut, kalau meloncat bisa jauh keluar dari jebak'. Peribahasa tersebut mengutarakan perihal orang yang sendu, pendiam bisa saja berbuat melewati perkiraan orang kebanyakan.

Pada peribahasa tersebut terlihat dipergunakan nama salah satu ikan yang dikenal di masyarakat Kalimantan. Pengibaratan orang pendiam sebagai ikan tersebut tentu tidak luput dari kedekatan pengetahuan budaya daerah Kalimantan Selatan.

Peribahasa digolongkan sebagai salah satu sastra daerah. Sebagai salah satu sastra daerah, ia memiliki banyak fungsi. Suripan mengemukakan delapan fungsi sastra daerah bagi masyarakat (Effendi dan Sabhan, 2007, hlm. 7). (1) Sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, (4) sebagai alat didik bagi anak, (5) sebagai alat untuk memperoleh superioritas, (6) sebagai alat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan, (8) sebagai alat untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari (Effendi dan Sabhan, 2007, hlm. 7).

Dari delapan fungsi tersebut, fungsi pertama yang akan dideskripsikan pada peribahasa yang akan dibahas. Fungsi yang dimaksud yakni sastra daerah sebagai sistem proyeksi. Fungsi tersebut dikaitkan dengan citraan. Jadi, citra sebagai reproduksi mental, ingatan masa lalu yang sifatnya inderawi dan berdasarkan persepsi (Wellek dan Warren, 1995, hlm. 237). Pencitraan bisa dikatakan sebagai perwujudan kembali bekas-bekas penginderaan dan sebagai analogi dan perbandingan.

Budaya Banjar memiliki sifat dinamis (Barjie B., 2012, hlm. 16) mengingat sifat budaya Banjar yang dinamis. Hal itu terlihat dari budaya Banjar yang terbuka terhadap budaya luar. Di satu sisi, hal ini memiliki dampak positif, di sisi lain juga berdampak negatif. Hal positif ketika budaya asing yang masuk itu membawa kepada perubahan yang baik. Hal negatif ketika membawa pada perubahan yang kurang baik.

Pewarisan budaya Banjar menjadi hal patut menjadi perhatian. Hal itu mengingat kenyataan pada masa kini banyak hal yang menunjukkan tergerusnya budaya asli daerah. Sebagai gambaran adalah pernyataan bahwa pada masa kini kesenian Banjar banyak terdesak oleh seni luar Banjar (Barjie B., 2012, hlm. 287).

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian bersifat seni dan sangat bergantung pada interpretasi instrumen utama, dalam hal ini peneliti sendiri, terhadap data yang ditemukan di lapangan. Adapun jenis penelitiannya, sesuai dengan pendekatan yang dipilih, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif.

Jika melihat skema Abrams yang menganggap empat hal penting dalam penelitian sastra, yakni mimetik, objektif, ekspresif, dan pragmatik (Mu'jizah dkk, 2003, hlm.5). Penelitian ini melihat peribahasa secara objektif. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada peribahasa yang diperoleh untuk kemudian ditelaah dengan menggunakan analisis semiotik.

Data dan Sumber Data

Berdasarkan fokus penelitian ini yakni citraan dalam peribahasa, maka data yang diambil adalah peribahasa Banjar. Peribahasa-peribahasa tersebut kemudian dilihat sebagai sebuah kekayaan estetika dengan mengambil sudut pandang citraan yang menyertainya.

Sebagai kajian lapangan yang dipadukan dengan kajian pustaka, penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dan bahan bacaan. Untuk wawancara dipilih narasumber dengan kriteria utama dilihat dari usia dan posisinya di tengah masyarakat sekitar. Adapun sumber data pustaka diperoleh dari buku *Paribasa Urang Banjar* yang disusun oleh Drs. H. M. Syamsiar Seman.

Teknik pengumpulan data yakni melalui wawancara dan kajian pustaka. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2000, hlm.135). Sebagaimana pernyataan sebelumnya, bahwa yang dijadikan sebagai informan dipilih dengan melihat usia dan peranannya di tengah masyarakat sekitarnya. Dengan alasan itu dipilih informan dengan usia 50 tahun ke atas. Adapun peranan informan terpilih, dikenal sebagai orang yang dituakan, dalam artian biasanya dimintakan nasehat baik saat ada acara ataupun dengan didatangi ke rumahnya. Untuk wawancara penulis dilengkapi dengan alat tulis dan alat perekam, yakni Samsung Duos.

Wawancara yang dilakukan dengan berpedoman sebagai pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara (Moleong, 2000, hlm.136). Pada wawancara jenis ini, pewawancara menanyai informan tidak perlu berurutan. Jawaban yang didapatkan kemungkinan memiliki kesamaan antara informan yang satu dengan informan yang lainnya.

Adapun untuk kajian pustaka, teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter atau dokumentasi. Data dikumpulkan guna memudahkan subjek penelitian dalam langkah penelitian selanjutnya. Pada pengumpulan data melalui kajian pustaka, data

dikumpulkan untuk kemudian diklasifikasikan. Selanjutnya setelah berhasil diklasifikasikan berdasarkan kategori yang ditentukan, data dianalisis untuk kemudian dideskripsikan.

Teknik analisis data merupakan langkah dengan mencari dan menyusun data secara sistematis baik itu berupa catatan, dokumentasi, maupun wawancara. Adapun cara atau teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah.

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia
- b. Transkripsi data
- c. Membuat rangkuman yang inti dalam upaya mereduksi data
- d. Mentransliterasikan data peribahasa Banjar ke dalam bahasa Indonesia
- e. Mengklasifikasikan data peribahasa Banjar sesuai citraan sambil melakukan pengkodean.
- f. Peneliti kemudian menguji kebenaran data terkait citraan dengan melakukan teknik pembacaan ulang dan wawancara pada beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan luas terkait kebudayaan Banjar.
- g. Setelah melakukan pengujian kebenaran data, peneliti kemudian menyimpulkan hasil dari penelitian berupa sajian analisis dan pembahasan data.

Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama dan bertindak sebagai subjek yang memiliki pandangan dan pengetahuan kebudayaan Banjar. Oleh karena itu, unsur subjektivitas dalam penelitian ini tidak dapat dihindari, meskipun demikian dalam penelitian ini penulis tetap menjaga unsur objektivitas dengan menggunakan teori-teori yang mendukung.

Selain itu, peneliti sebagai instrumen utama dilengkapi dengan instrumen pendamping berupa panduan untuk menentukan jenis citraan. Dari panduan tersebut peneliti membuat instrumen penelitian dengan kisi-kisi analisis data yang penulis lampirkan.

Berikut ini contoh kisi-kisi data yang digunakan penulis.

No	Citraan					Data	Ket
	CV	CA	CT	CS	CI		
	V					Dahi Kaya Bulan Sahiris ‘dahi seperti bulan seiris’	

Keterangan

CV: Citraan penglihatan

CA: Citraan pendengaran

CT: Citraan perabaan

CS: Citraan penciuman

CI: Citraan pencecapan

Pada penelitian ini, sebagaimana kriteria yang telah ditentukan untuk responden wawancara, dipilih tiga orang responden. Berikut data tiga orang responden yang dimaksudkan.

1. Nama : Hj. Bastiah
Usia : 85 tahun
Alamat : Banua Anyar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
2. Nama : Hj. Halimah
Usia : 65 tahun
Alamat : Sungai Tabuk
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
3. Nama : Dr. Hj. Suraijiah
Usia : 52 tahun

Alamat : Sungai Lulut

Pekerjaan : Dosen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencitraan adalah topik yang termasuk dalam psikologi dan studi sastra (Wellek dan Warren, 1995, hlm. 236). Citraan merupakan suatu kesan yang bisa diterima di dalam kalimat pernyataan yang berhubungan dengan panca indera yang mewakili gambaran yang bisa ditangkap dari untaian kata-kata.

Citraan atau imaji merupakan sarana berpikir yang dikenal dalam dunia perpuisian. Citraan sebagai salah satu cara penyair mengeksplorasi kekayaan puitis guna menyampaikan pesannya untuk mengoptimalkan transfer pengalaman indra dalam diri penyair dan menularkannya pada pembaca atau pendengar. Dengan begitu, diharapkan pembaca ataupun pendengar sajak memaknai sajak dengan memanfaatkan indra yang mereka miliki.

Imaji biasa diartikan sebagai *mental picture*, yaitu gambar, potret, atau lukisan angan-angan yang tercipta sebagai akibat dari seorang pembaca pada saat ia memahami puisi. Imaji lahir sebagai proses kelanjutan pemekaran imajinasi seorang pembaca yang aktif dan kreatif menelusuri makna yang tersurat pada teks (Siswanto, 2002, hlm.49).

Ada lima klasifikasi tipologi citra, yakni (1) citra grafik, (2) citra optikal, (3) citra perseptual, (4) citra mental, dan (5) citra verbal (Nöth, 2006, hlm. 454). Fenomena tipologi tersebut secara tradisional ditentukan oleh ciri-ciri seperti kemiripan, kesamaan, atau keserupaan sehingga dengan alasan karakteristik tersebut, citra termasuk dalam kelas ikon (Nöth, 2006, hlm. 454).

Ada berbagai jenis pencitraan yang diajukan oleh ahli-ahli psikologi dan estetika. Ada pencitraan terkait penglihatan, pencitraan terkait cita rasa pencicipan, pencitraan terkait penciuman, pencitraan terkait suhu dan tekanan (gerak, sentuhan, rasa empati). Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran (Pradopo, 2005, hlm. 81).

Membangun citraan menuntut upaya seseorang mewujudkan ide yang masih abstrak menjadi lebih konkrit. Kejelasan sebuah citraan menambah nilai 'keampuhan' sebuah citraan. Keampuhan yang terletak pada sifat citraan sebagai "peninggalan" atau "perwujudan" penginderaan sehingga dengan citraan sebuah karya mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengahrukan, dan menyaran (Pradopo, 2005, hlm.89). Upaya agar intuisi yang semula pribadi diwakilkan untuk menjadi imajinasi yang ada pada pembaca.

Dituntut usaha yang optimal agar makna yang semula tidak nyata bisa ditangkap oleh pembaca, menjadi nyata dan mudah dipahami oleh pembaca melalui tuturan dan mimik yang sesuai. Konkrit gambaran, kejelasan, dan hidupnya sehingga pembaca atau penikmat dapat turut merasakan dan hidup dalam pengamatan batin pengarang. Menangkap keindahan yang ingin disampaikan pengarang melalui rangkaian kata dan kalimat yang dipilihnya.

Keindahan adalah sesuatu nilai rasa yang memuat tanggapan dari indera perasa. Indah berarti menarik, menimbulkan kesenangan tersendiri, manis, bermanfaat, molekul, dan sejenisnya. Sesuatu yang bernilai indah adalah segala hasil karya seni, pemandangan alam, manusia, rumah, tatanan, perabot rumah tangga, suara, warna, dan sebagainya. Plato menganggap keindahan sebagai sifat intrinsik berbagai objek (Nöth, 2006, hlm. 429).

Kawasan keindahan bagi manusia tidak terbatas, seluas keragaman manusia dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan peradaban teknologi, perubahan sosial, dan kondisi budaya yang selalu dinamis. Oleh karena itu, keindahan dapat dikatakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan.

Keindahan (estetika) ialah pengetahuan tentang objek-objek pengamatan indra (Hadi WM, 2004, hlm.32). Estetika pada dasarnya adalah sejumlah penilaian, perihal tertentu yang terdapat pada suatu karya. Penilaian yang sering disebut sebagai satu kesatuan (*unity*), selaras (*harmony*), sejajar (*symmetry*), seimbang (*balance*) dan kontras (*contrast*) (Ratna, 2009, hlm.3).

Dalam bahasa Indonesia, kata ‘indah’ bermakna peduli dan ada perhatian (Sugono dkk, 2008, hlm. 252). Dengan demikian, keindahan mengimplikasikan adanya perhatian yang spesifik terhadap objek tertentu. Makna tersebut sejalan dengan pernyataan Plato mengenai langkah pertama untuk memperoleh pengetahuan perihal keindahan bermula dari mencintai kemudian memperhatikan.

Citraan merupakan sarana berpikir yang lekat dengan salah satu jenis sastra, yang sering dikenal sebagai puisi. Citraan ialah salah satu di antara sekian banyak teknik ekspresi puitik yang digunakan oleh penyair dalam upayanya menghasilkan dampak yang kuat bagi indera dalam diri penyair untuk kemudian disampaikan kepada pembaca (Waluyo, 2002, hlm.10). Penyampaian dengan pengoptimalan citraan diharapkan menjadikan seolah-olah pembaca merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh penyair.

Melalui gambaran-gambaran yang timbul dalam puisi, diharapkan dicapailah fungsi keindahan puisi yakni tercapainya maksud atau pesan puisi tersebut. Dengan demikian pembaca dapat memaknai puisi yang dihadapinya secara maksimal dengan memanfaatkan inderanya. Bahkan bukan tidak mungkin seolah-olah melihat, mendengar, maupun meraba apa yang disampaikan penyair.

Pencarian data peribahasa di lapangan diperoleh sejumlah peribahasa Banjar. Data yang diperoleh berupa peribahasa Banjar disikapi sebagai bagian kebahasaan yang mengandung keindahan bahasa, keanggunan ekspresi, kesederhanaan ungkapan, kedalaman makna, muatan humor, ungkapan budaya sehari-hari, nilai kemanusiaan, dan muatan budaya yang bernilai pendidikan dan peningkatan wawasan. Oleh karena itu aspek afektif yang menyangkut rasa, karsa, dan intuisi diperlukan pada pemaparan ini.

Peribahasa Banjar sebagai tradisi lisan termasuk yang masih bertahan di tengah masyarakat Banjar. Ruang pemertahanan peribahasa di masyarakat Banjar seperti dalam acara *beantaran jujuran* dan majelis taklim. Melihat dari ruang pemertahanan tersebut, patut dipahami bahwa peribahasa sebagai sarana menasihati. Sebagai sebuah sarana menasihati, peribahasa hadir dengan mengusung berbagai asumsi dan pandangan hidup kedaerahan.

Pendeskripsian citraan dari peribahasa Banjar berdasarkan citraan yang ditunjukkan sejalan dengan memahami bagaimana upaya seorang pengarang mendeskripsikan citraan. Oleh karena itu, deskripsi menjadi penting dalam menentukan citraan peribahasa terpilih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 147 peribahasa yang dikumpulkan, ditemukan enam puluh dua peribahasa yang menunjukkan citraan penglihatan. Dua puluh tiga peribahasa yang menunjukkan citraan pendengaran. Sepuluh peribahasa yang menunjukkan citraan perabaan. Enam peribahasa yang menunjukkan citraan penciuman. Empat puluh enam peribahasa yang menunjukkan citraan pencecapan.

Dilihat dari jumlah peribahasa yang disajikan dan citraan yang tergambar dari bahasa yang dipilih pada peribahasa Banjar, tampak bahwa citraan penglihatan mendominasi. Setelah citraan penglihatan, citraan pencecapan (termasuk di dalamnya *internal sensation*) sebagai citraan kedua terbanyak. Setelah itu citraan pendengaran, perabaan, dan penciuman.

Representasi dan makna dihasilkan oleh pikiran, perkataan, dan tingkah laku manusia yang melekat pada material tertentu, baik material tersebut abstrak maupun konkrit (Ratna, 2009, hlm. 300). Pada tulisan ini yang menjadi material adalah peribahasa, sementara yang menjadi tanda adalah kata yang dipilih sebagai susunan kalimat yang membentuk peribahasa yang menunjukkan citraan tertentu.

Berikut ini akan disajikan deskripsi citraan-citraan yang ada dalam peribahasa Banjar. Citraan-citraan tersebut disajikan dengan beberapa contoh peribahasa Banjar yang mengandung citraan tertentu. Deskripsi disertai dengan fungsi dan makna peribahasa Banjar.

Citraan Penglihatan dalam Peribahasa Banjar

Citraan penglihatan merupakan citraan yang ditimbulkan oleh daya saran penglihatan. Melalui pengindera penglihatan ini kita dapat melihat segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar kita, serta melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada saat ini. Dengan kita mengetahui apa saja yang terjadi, menjadi pendorong seseorang bertindak maupun berkata-kata, bahkan mengungkapkan sesuatu ke dalam sebuah tulisan.

Melalui tanggapan sensasi indera penglihatan menyaran pada gambaran pikiran yang ingin diperoleh penerima pesan. Penggunaan kata-kata pendukung indera penglihatan sebagai penguat adanya penggunaan citraan *visual*. Citraan-citraan tersebut tidak muncul begitu saja dan tanpa makna. Kehadiran citraan yang digunakan menyaran pada produk pikir yang mempengaruhi sehingga dihasilkannya citraan tersebut.

Peribahasa sebagai salah satu jenis folklor mempunyai fungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi tertentu. Ia mempunyai logika sendiri yang kadang tidak sepenuhnya sesuai dengan logika umum. Bahasa yang digunakan dalam peribahasa biasanya apa adanya sesuai apa yang tampak dilengkapi dengan kata penunjuk perumpamaan ataupun kata negasi sehingga akan terlihat apa yang menjadi pesan peribahasa tersebut.

Berikut ini peribahasa Banjar yang menunjukkan kehadiran citraan penglihatan disertai dengan deskripsi terkait fungsi dan makna yang menyertainya.

Ada kancur jariangaunya ‘Ada kencur ada jerangau’

Pilihan kata *kancur* dan *jariangau* menjadi penanda adanya penggunaan citraan penglihatan pada peribahasa tersebut. *Kancur* dan *jariangau* merupakan jenis tanaman perdu yang memiliki rimpang. Rimpang tanaman tersebut banyak kegunaan bagi kehidupan sehari-hari. Penyebutan nama kedua jenis tanaman tersebut merujuk pada daya lihat pada jenis tanaman tersebut, menjadi penunjuk adanya citraan penglihatan pada peribahasa tersebut.

Masyarakat Banjar merupakan masyarakat agraris. Tanaman kencur dan jerangau mudah tumbuh dan menyebar di pulau Kalimantan. Kedua jenis tanaman tersebut memiliki sifat yang berbeda. Apabila kencur memerlukan media tumbuh kering. Sebaliknya jerangau perlu media tumbuh lembab. Akan tetapi keduanya merupakan satu spesies. ‘Keluarga’ jenis rempah yang suatu waktu bertemu dalam satu wadah. Kegunaan kedua jenis tanaman tersebut sudah dikenal luas di daerah Kalimantan. Oleh karena itu masyarakat Banjar tidak asing dengan kedua jenis rimpang tersebut.

Apabila kencur tumbuh di daratan, jerangau tumbuh di rawa. Rimpang kencur akan rusak apabila banyak air pada media tumbuhnya sementara jerangau tumbuh di pinggir tanah rawa. Artinya jerangau bisa subur apabila tumbuh di media yang banyak airnya. Perbedaan jauh media tumbuh kedua tanaman tersebut, tidak menutup kemungkinan keduanya bertemu dalam satu wadah karena mereka masih satu rumpun spesies. Hal ini menjadi penguat makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut.

Peribahasa tersebut bermakna meski hubungan saudara jauh, tapi tetap saja ada hubungan saudara. Hubungan saudara jauh tersebut diibaratkan sebagai hubungan antara kencur untuk masak, jerangau untuk pengobatan (penangkal penyakit) tapi keduanya merupakan sama-sama jenis rimpang yang sedianya rempah di dapur. Jauh tempat tumbuh, namun ada masanya bertemu di dapur. Adapun fungsi dari peribahasa tersebut sebagai nasihat untuk memelihara hubungan silaturahmi dalam keluarga agar tidak terjadi di suatu masa, turunan yang sudah jauh tidak tahu adanya hubungan keluarga.

Amun banyu sudah ka palimpahan, ngalih lagi diputiki ‘Kalau air sudah ke pembuangan, susah untuk mengumpulkan’

Pilihan kata *banyu* ‘air’ yang ditumpahkan ke pembuangan, menunjukkan adanya benda (air) yang dapat dilihat dibuang ke tempat pembuangan. Perbuatan dan benda yang di buang, bahkan tempat yang dibuang (*pembuangan*) menunjukkan adanya aksi yang dapat dilihat. Hal itu menjadi penunjuk adanya citraan penglihatan dalam peribahasa tersebut.

Sungai merupakan bagian terbesar dari alam Kalimantan. Rumah masyarakat Banjar di masa lalu hampir semuanya merupakan rumah panggung. Terkadang rumah masyarakat Banjar di bangun di atas sungai kecil ataupun di sepanjang pinggir sungai. Oleh karena itu, pembuangan air yang dimaksudkan bukanlah berupa wadah, melainkan di bagian bawah rumah. Berarti adalah hal mustahil mengambil kembali air yang sudah ditumpahakan yang bercampur dengan air sungai.

Peribahasa tersebut bermakna perbuatan maupun perkataan yang terlanjur dilihat maupun didengar oleh orang banyak akan sulit untuk memperbaiki. Begitu mustahil hingga diasosiasikan sebagai mengambil air yang telah ditumpahakan di kumpulan air (sungai). Mengumpulkan yang telah terserak tentu tidak akan kembali sebagaimana mulanya. Apalagi itu adalah air di tengah air. Sebagian besar akan berkurang.

Apik-apik hundang tahi di kepala ‘Apik-apik udang kotoran di kepala’

Hundang ‘udang’ merupakan hewan yang hidup di perairan. Ugang dapat berkembang di sungai, laut, danau, dan rawa. Ugang dapat ditemukan di hampir semua kumpulan air yang berukuran besar seperti air tawar, air payau, maupun air asin. Ugang dapat hidup dengan variasi kedalaman air yang berbeda-beda tergantung jenis udangnya. Penggunaan kata *hundang* dengan penampilannya, menjadi penunjuk adanya penggunaan citraan penglihatan pada peribahasa tersebut.

Pilihan penggunaan hewan udang merupakan petunjuk adanya kedekatan masyarakat Banjar dengan hewan tersebut. Ugang merupakan salah satu lauk yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Banjar. Habitat hidup udang yang beragam ada di Kalimantan karena alam Kalimantan merupakan alam yang dikenal dengan banyak aliran sungai. Salah satu bukti kedekatan udang dengan masyarakat Banjar adalah banyaknya beragam olah masakan yang terbuat dari udang.

Peribahasa tersebut bermakna wanita yang berpenampilan menarik dengan dandanan yang begitu baik, tetapi kondisi rumahnya berantakan. Pemilihan kata hewan air udang mewakili penggambaran sifat lamban dan memiliki penampung kotoran di kepala.

Peribahasa tersebut berfungsi sebagai sindiran sekaligus nasihat. Sindiran bagi kaum perempuan yang hanya memperhatikan penampilan saja. Nasihat agar seorang perempuan hendaknya tidak hanya memperhatikan tampilan luar saja, melainkan juga memperhatikan akhlaknya. Pengingat untuk kaum lelaki dalam memilih pasangan hidup tidak hanya melihat penampilan fisik luarnya saja.

Citraan Pendengaran dalam Peribahasa Banjar

Citraan pendengaran berhubungan dengan sensasi yang diterima oleh indra pendengar, yaitu telinga. Penggunaan kata yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan perasaan dan pemahaman pendengar melalui dengar yang dibayangkan tergolong sebagai citraan pendengaran.

Sambut saluangan ‘Sambut ikan seluang’

Sambut saluangan menunjukkan bagaimana aktivitas ikan-ikan di sungai yang bernama seluang saat ditebarkan makanannya. Ikan-ikan ini akan berebut dengan kawanannya yang serupa membentuk gerombolan ombak kecil di permukaan dengan suara gemericik air. Aktivitas yang bisa ditangkap oleh indera pendengaran ini menjadi penunjuk adanya citraan pendengaran dalam peribahasa tersebut.

Pilihan kata *seluang* tersebut menunjukkan adanya kedekatan orang Banjar dengan ikan jenis *seluang*. Ikan ini termasuk jenis ikan sungai yang dikenal masyarakat Banjar. Kehidupan ikan seluang biasanya mengelompok di sekitar *batang* maupun di bawah rumah-rumah yang ada di pinggir sungai. Oleh karena itu, saat ikan-ikan tersebut mengerubungi makanan yang dilempar ke arah mereka akan terdengar kecipak air saat ikan-ikan tersebut berebut makanan.

Pemandangan tersebut biasa terlihat di pinggir-pinggir sungai di wilayah Kalimantan. Pemandangan yang lumrah bagi masyarakat Banjar ketika saluang diberi makan. Penggambaran peristiwa saluang berebut makan tersebut memudahkan masyarakat menangkap maksud di balik peribahasa tersebut. Bagaimana ketika makanan yang ditebarkan itu sudah tidak jelas lagi di antara kerumunan ikan saluang hingga menimbulkan suara gemericik air di permukaan sungai.

Peribahasa tersebut bermakna seseorang yang suka menyahut pembicaraan orang diibaratkan seperti ikan saluang di sungai yang apabila ada sesuatu dilempar ke permukaan akan berebut memakan dan menimbulkan bunyi gemericik air. Seseorang yang asal bersuara tanpa memikirkan apakah yang disampaikannya sesuai dengan yang jadi topik pembicaraan.

Peribahasa tersebut berfungsi sebagai nasihat agar hendaknya dalam pergaulan hendaknya menjaga sopan santun. Salah satu sopan santun yang penting diperhatikan adalah dalam berbicara. Berbicara sesuai keperluan dan situasi pembicaraan.

Bacakut papadaan ‘Berkelahi sesama keluarga’

Ketika terjadi peristiwa perkelahian, seseorang yang tidak terlibat bisa mengetahui ketika mendengar ada kata-kata yang tidak enak didengar. Ini menunjukkan adanya citraan pendengaran pada peribahasa tersebut. Semisal antara dua orang berseteru, yang terdengar saat mereka bersitegang adalah bahasa yang mereka lontarkan. Bahasa yang sama menunjukkan bahwa antara dua orang tersebut adalah *papadaan* ‘keluarga’.

Peribahasa tersebut bermakna adanya perseteruan yang terjadi di dalam sebuah lingkup keluarga. Sebuah gambaran yang tidak baik karena sebagai sebuah keluarga, seharusnya saling bahu membahu. Tidak senang apabila melihat anggota keluarga tertimpa masalah, bukan malah sebaliknya.

Peribahasa tersebut merupakan pengingat bahwa tidak sepatutnya sebagai sebuah keluarga saling bermusuhan. Hendaknya sebuah keluarga saling mendukung. Menjaga agar tercipta hubungan yang harmonis. Saling membantu sebagai sebuah keluarga.

Bagandang nyiru ‘Memukul tampah beras’

Saat seseorang memukul tampah beras, akan menimbulkan suara dalam. Peristiwa memukul tampah tersebut dapat ditangkap oleh indera pendengaran. Hal ini menjadi penunjuk adanya penggunaan citraan pendengaran dalam peribahasa tersebut.

Tampah beras merupakan salah satu kerajinan yang ada di masyarakat Banjar. Penggunaan tampah beras sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Banjar. Pada masa lalu apabila seorang anak hilang, dan diduga disembunyikan orang gaib, orang-orang akan mencari anak tersebut seraya memukul tampah beras. Hal itu diyakini menakuti makhluk gaib tersebut dan membuatnya mengembalikan si anak hilang.

Peribahasa tersebut bermakna adanya kekesalan seseorang dalam mencari orang lain dengan digambarkan menabuh tampah beras laksana orang mencari korban makhluk gaib. Adapun fungsi peribahasa tersebut bahwa hendaknya dalam bepergian, seseorang minta izin dengan orang yang dekat. Jangan sampai dicari hingga membingungkan keluarga ataupun orang-orang yang memiliki kepentingan dengannya.

Citraan Perabaan dalam Peribahasa Banjar

Citraan perabaan berhubungan dengan hasil citraan sensasi yang dirasakan indera peraba. Sebagai contoh rasa panas layaknya terbakar api atau dingin sebagaimana layaknya kita ditiup angin yang kencang. Selain itu kita juga bisa merasakan kerasnya kayu, maupun lembutnya busa sabun. Citraan perabaan merupakan upaya deskripsi dengan penyajian gambaran yang mampu menciptakan suatu dunia saran bahwa seolah-olah pembaca dapat menyentuh dengan melibatkan sensasi yang dapat dirasakan oleh bagian kulitnya.

Takana daging saurang ‘terkena daging sendiri’

Seseorang merasakan terkena sesuatu saat tersentuh kulit. Hal tersebut sebagai penunjuk adanya pemanfaatan indera peraba. Penggunaan kata *takana* berarti ada peristiwa yang tidak direncanakan. Peristiwa yang tidak disengaja yang artinya menimbulkan ketidaknyamanan.

Lazimnya kehidupan bermasyarakat, masyarakat Banjar mengenal juga kehidupan berkelompok yang dalam Bahasa Banjar dengan istilah *bubuhan* 'kelompok'. Sebagaimana lazimnya kehidupan kelompok, yang diutamakan adalah kelompoknya. Oleh karena itu saat merasakan bahwa kelompoknya tersakiti akan muncul simpati yang lebih besar.

Peribahasa tersebut bermakna orang yang mendapat musibah yang terjadi karena ulah kita sendiri adalah orang yang masih ada hubungan keluarga. Semisal terjadi musibah tabrakan. Ternyata yang ditabrak dan yang menabrak masih ada hubungan keluarga. Peribahasa tersebut sebagai nasihat agar berlaku adil, bijaksana, dan mengutamakan rasa kemanusiaan.

Asa dihiris lawan sambilu 'Rasa diiris dengan sembilu'

Pilihan kata sembilu menjadi penunjuk adanya citraan perabaan. Sakit yang dihasilkan apabila teriris sembilu sebagai acuan konkret sakit yang dirasakan hati yang terluka. Walau tidak sepenuhnya mewakili rasa tersebut, hal itu menunjukkan adanya penggunaan kata yang menunjukkan citraan perabaan sebagai penguat rasa yang ingin ditunjukkan.

Sambilu merupakan senjata tajam yang dikenal pada masyarakat Banjar. Bambu merupakan tanaman yang masih banyak ditemukan di tanah Banjar. Oleh karena itu masyarakat banjar memanfaatkan bambu sedemikian rupa, di antaranya dengan membuat *sambilu*. *Sambilu* merupakan benda yang terbuat dari bilah bambu yang diruncingkan. Ia dapat dijadikan senjata. Bisa juga sebagai alat sunat tradisional.

Peribahasa tersebut bermakna perasaan seseorang yang perih karena luka di hati. Karena rasa adalah abstrak, dikonkritkan dengan luka yang ditimbulkan oleh sembilu. Sembilu yang memiliki ujung yang lancip dan melukai kulit yang tersentuh dengan permukaannya.

Peribahasa tersebut berfungsi sebagai ungkapan perasaan sakit hati seseorang. Diibaratkan sakit itu disebabkan oleh irisan sembilu, adakah orang yang menyakiti itu mau diiris pula dengan sembilu untuk merasakan sakit orang yang ia sakiti.

Taduduki bara api 'terduduk di bara api'

Bara api adalah sesuatu yang apabila tersentuh terasa pedih. Menimbulkan luka bakar bila kulit terkena bara api. dapat dilihat. Penggun

Citraan Penciuman dalam Peribahasa Banjar

Citraan penciuman sebagai upaya deskripsi mewujudkan secara konkret hal yang bersifat abstrak. Upaya mendeskripsikan ide yang abstrak dengan cara pendeskripsian suatu rangsangan sensasi yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman. Sesuatu yang apabila pesan tersebut sampai pada pembaca atau mendengar akan membayangkan seolah indra penciumannya menangkap aroma yang dimaksud dan memahami apa yang menjadi pesan peribahasa.

Nangkaya kataraan hayam 'Seperti kandang ayam'

Peribahasa yang bermakna keadaan suatu tempat yang semrawut, dan khususnya beraroma tidak enak menjadi sindiran bagi tempat yang tidak bersih. Penggunaan kata *kataraan ayam* akan membayangkan indra penciuman yang menangkap sensasi aroma yang tidak enak. Hal itu menunjukkan adanya pemanfaatan indra penciuman pada peribahasa tersebut

Bau ari 'Bau matahari'

Bau gardu 'Bau Gardu jaga malam'

Peribahasa tersebut bermakna olok-olok ataupun sindiran seseorang yang beraroma tidak nyaman. Hasil penciuman yang kurang nyaman merupakan gambaran kotor yang bisa terjadi karena malas mandi, malas membersihkan badan sehingga tak terurus seperti aroma pos

jaga malam yang tak bertuan. Mengapa pos jaga malam? Karena pos tersebut siapa saja bisa menggunakan. Digunakan untuk tidur dan berada di alam terbuka.

Cium siku bau lantai ‘Cium siku bau lantai’

Peribahasa tersebut bermakna seseorang yang bernasib kurang beruntung dikarenakan gagal memperoleh hasil yang sesuai dengan jerih payah yang telah ia lakukan. Akan tetapi perlu diingat bahwa tidak ada apapun yang dilakukan sia-sia sehingga digambarkan orang tersebut seperti *mencium siku* dan mengendus *bau lantai*.

Mencium siku sendiri merupakan perbuatan yang mustahil dilakukan. Walau dinyatakan mustahil, ternyata tetap saja dia akan mencium aroma yang lain, yakni aroma lantai.

Citraan Pencecapan dalam Peribahasa Banjar

Citraan pencecapan/pencicipan/rasa, yaitu citraan yang muncul sebagai gambaran sensasi yang diterima oleh indra pencecap. Pada bagian citraan ini juga termasuk indra rasa dalam. Membaca peribahasa yang menunjukkan citraan tersebut, kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa pahit, manis, asam, pedas, dan lain-lain. Termasuk pula pada jenis ini citraan rasa lapar, haus, mabuk, mual, dan lain-lain.

Melalui pilihan kata yang disajikan dalam peribahasa tertentu, tergambar sesuatu yang membangkitkan daya bayang sensasi yang dirasakan oleh indra pencecapan. Hal itu bisa dilihat dari pilihan kata yang merujuk pada rasa abstrak yang ingin dikonkritkan melalui hasil pengindraan pencecapan.

Asam janar, siapa marasa banar ‘Asam kunyit, siapa merasa benar’

Peribahasa tersebut sebagai sindiran bahwa apabila seseorang merasa tersinggung dengan kalimat yang diucapkan oleh seorang yang lainnya, berarti apa yang dilontarkan oleh orang lain tersebut benar adanya. Pernyataan tersebut diungkapkan dengan menggunakan kalimat yang efonis yang dihasilkan dari kata *janar* dan *banar*.

Asam dan kunyit dijadikan sebagai acuan dalam merujuk pada nilai rasa yang ingin disampaikan dalam peribahasa tersebut. Asam dengan rasa asamnya dan kunyit dengan rasa getirnya. Ada penggunaan penginderaan pencecapan dalam bait peribahasa tersebut sehingga menguatkan alasan bahwa peribahasa tersebut memanfaatkan citraan pencecapan.

Asa bagantung di rambut sahelai ‘Rasa bergantung di rambut sehelai’

Peribahasa tersebut bermakna suasana hati seseorang yang baru saja melewati saat mencekam, semisal baru saja melewati peristiwa dimana hampir saja pesawat yang ditumpanginya melayang-layang di udara karena cuaca buruk. Atau bisa juga mengungkapkan perihal keadaan seseorang yang tidak karuan dan terpojok lalu bebas dari situasi tersebut.

Penggambaran situasi tersebut dikuatkan dengan citraan rasa apabila berpegang pada rambut sehelai. Mengapa diumpamakan *rambut sehelai*? Hal ini ada kedekatan dengan keyakinan di masa akhir nanti manusia akan melewati jembatan yang hanya berupa rambut sehelai. Ini berarti ada upaya untuk memberikan citraan huru hara di masa mendatang yang akan dihadapi manusia di masa mendatang sehingga perlu mempersiapkan diri di kehidupan masa kininya (dunianya).

Dalasan tatak batang kada mambuliki ‘Biar putus batang tidak kembali lagi’

Peribahasa tersebut bermakna pernyataan perasaan sakit hati atas ketidaksenangan dengan perlakuan yang diterima sehingga bertekad tidak kembali lagi datang atau menemui orang yang dipandang menyakiti. Pilihan istilah kata *batang* menunjukkan kedekatan masyarakat Banjar dengan dunia air. Batang biasanya digunakan sebagai penghubung antara dataran di sisi sungai atau bisa juga sebagai titian yang menghubungkan dengan rumah lain.

Batang bisa dijadikan sebagai ungkapan penghubung sehingga ungkapan *Tatak batang* bisa dimaknai sebagai putusnya sebuah hubungan. Peribahasa tersebut menjadi pengingat perlu kehati-hatian dalam bertindak dan berkata-kata karena terkadang ada orang yang memiliki kekerasan hati sehingga memilih putus hubungan apabila ia merasa tersakiti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 147 peribahasa yang dikumpulkan, ditemukan enam puluh dua peribahasa yang menunjukkan citraan penglihatan. Dua puluh tiga peribahasa yang menunjukkan citraan pendengaran. Sepuluh peribahasa yang menunjukkan citraan perabaan. Enam peribahasa yang menunjukkan citraan penciuman. Empat puluh enam peribahasa yang menunjukkan citraan pencecapan.

Dilihat dari jumlah peribahasa yang disajikan dan citraan yang tergambar dari bahasa yang dipilih pada peribahasa Banjar, tampak bahwa citraan penglihatan mendominasi. Setelah citraan penglihatan, citraan pencecapan (termasuk di dalamnya *internal sensation*) sebagai citraan kedua terbanyak. Setelah itu citraan pendengaran, perabaan, dan penciuman.

Citraan penglihatan pada peribahasa Banjar dengan menunjukkan keberadaan benda-benda maupun makhluk hidup yang dikiaskan sebagai maksud di balik peribahasa. Yang menjadi patokan kiasan dengan memanfaatkan citraan penglihatan adalah karakteristik baik itu berupa ciri fisik, sifat, bentuk, warna, maupun ukuran yang dikenal melekat pada hal-hal yang menjadi objek kiasan..

Citraan pendengaran pada peribahasa Banjar dengan menunjukkan fakta yang berhubungan dengan bunyi. Bunyi yang tidak hanya dari hasil makhluk hidup melainkan juga bunyi yang dihasilkan oleh benda mati. Yang menjadi patokan kiasan pada fakta bunyi terkait rangkaian suara, intensitas suara, dan penghasil suara.

Citraan perabaan pada peribahasa Banjar dengan menunjukkan aktivitas dan hasil dari peristiwa yang terjadi sebagai dampak perabaan. Yang menjadi kekhasan pada citraan perabaan, patokan kiasan dengan memanfaatkan citraan perabaan adalah nilai rasa sebagai hasil perabaan.

Citraan penciuman pada peribahasa Banjar menunjukkan kiasan baik dan kurang baik pada hasil penciuman. Apabila aroma yang diambil sebagai kiasan adalah aroma yang kurang nyaman, kiasan yang dimaknai adalah perih yang kurang baik. Sementara apabila aroma yang diambil aroma yang nyaman, kiasan dimaknai adalah perih yang baik.

Citraan pencecapan pada peribahasa Banjar memanfaatkan hasil pencecapan sebagai penunjuk pesan di balik peribahasa. Adapun upaya kiasan yang dijadikan sebagai kiasan berupa aktivitas makan, peristiwa menyerupai aktivitas makan, dan praduga primordial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan kata menjadi kekhasan dalam peribahasa Banjar. Citraan secara keseluruhan menguatkan lokal kedaerahan yang tergambar dari peribahasa Banjar. Hal itu terbukti dari pilihan kata yang ada di dalam peribahasa Banjar.

Pada citraan yang telah dipaparkan diketahui bahwa ada muatan persepsi yang khas mewarnai peribahasa Banjar. Sebagai contoh muatan persepsi pandangan terkait hal keindahan. Keindahan itu dipersepsikan sebagai sesuatu yang nyaman dilihat. Berwarna putih. Memiliki keharuman. Hal itu dibuktikan dari beberapa contoh pilihan dalam citraan visual dalam peribahasa Banjar.

Saran

Peribahasa Banjar sebagai salah satu kekayaan sastra lisan daerah perlu dipertahankan mengingat kekayaan nilai positif prinsip berkehidupan yang tertuang dalam peribahasa Banjar. Bagi pendidikan penelitian ini bisa dimanfaatkan dan dikembangkan untuk memperkaya wawasan pengetahuan kedaerahan serta memperkuat pembangunan karakter positif.

Penelitian ini mengemukakan tataran luar peribahasa dengan pedoman pilihan kata yang mendukung penggambaran citraan yang ada dalam peribahasa tersebut. Oleh karena itu,

akan datang penelitian ini berpotensi untuk bisa dikembangkan lebih luas lagi oleh penulis lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariestya, S. A. (2013). Hubungan Paribasa dengan Fenomena Alam. *Undas*, 9(1): Halaman 86-97
- Badudu, J.S. (2008). *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Barjie B., A. (2012). *Refleksi Banua Banjar*. Banjarmasin: Rahmat Hafiz Al-Mubarak
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khazanah Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, R. dan Sabhan. (2007). *Sastra Daerah*. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Hestiyana. (2015). Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Banjar. *Sirok Bastra*. 3(2): 137-149.
- Hadi WM, A. (2004). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari.
- Hartati, S. (2015). *Jenis, Makna, dan Fungsi Peribahasa Maanyan*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Jamzaroh, S. dkk. (2011). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa dan Ungkapan Banjar dan Pola Pikir Masyarakatnya (Kajian Etnolinguistik)*. Banjarbaru: Tidak dipublikasikan.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rema Rosdakarya.
- Mu'jizah, dkk. (2003). *Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Nöth, W. (2006). *Semiotik*. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim dkk. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL
- Samrah. (2013). *Unsur Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Banjar*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.

- Siswantoro. (2002). *Apresiasi Puisi-Puisi Sastra Inggris*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sugono, D. dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional, Balai Pustaka.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianto, A. (2015). Ruang Persepsi Masyarakat pada Metafora dalam Paribasa Banjar, *Matrasastra* 4(1): 1-9.